

Pengkajian pendidikan agama Islam di daerah terpencil

Muhammad Amirul Arifuqin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: amirularifuqin44@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan; agama; Islam;
manusia; perkembangan
teknologi

Keywords:

education; religion; Islam;
humans; technological
developments

ABSTRAK

Kurangnya pendidikan agama islam di daerah terpencil menjadi hal yang harus dibenahi oleh seluruh elemen masyarakat. Karena pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, apalagi di zaman sekarang ini sangat pentingnya pendidikan agama islam sebagai benteng maupun filter dalam menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sudah sangat berkembang.

ABSTRACT

The lack of Islamic religious education in remote areas is something that must be addressed by all elements of society. Because basically every human being has the right to get an education, especially in this day and age it is very important that Islamic religious education is both a fortress and a filter in dealing with the development of science and technology which is already very developed.

Pendahuluan

Pendidikan agama didalam pendidikan nasional telah diperkuat dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 menerangkan bahwasannya “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama”. Yang memiliki arti bahwasannya pendidikan agama ialah merupakan bagian lengkap dari pendidikan nasional. Adapun Riley mengemukakan pendapatnya bahwa “pendidikan agama adalah wejangan tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan dimana setiap siswa dituntut untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai usaha pengembangan diri”. Disisi lain Daradjat pun berpendapat “pendidikan agama ialah suatu upaya yang dilakukan oleh guru secara sadar untuk mempengaruhi siswanya dalam ajang pembentukan manusia yang beragama”.

Untuk mengirimkan peserta didik kepada tingkatan ketakwaan dan keimanan yang lebih tinggi terhadap tuhan yang maha esa serta terbentuknya mulianya akhlak, maka dari itu di ajarkanlah pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama yang berada di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan iman seseorang lewat pemberian dan juga pemupukan sebuah pengetahuan, pengamalan, penghayatan, serta pengalaman seorang peserta didik mengenai hal agama sehingga menjadikan manusia tersebut yang dalam hal imandan takwa kepada Tuhan Yang Maha



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Esa serta memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Salamah et al., 2019).

Dikatakan berkualitas atau baiknya proses pendidikan yaitu, apabila upaya yang dilakukan untuk mengarahkan keseluruhan peserta didik terhadap hal yang diinginkan itu berhasil dilaksanakan. Apapun yang telah diberikan oleh pengajar harusnya dimengerti dan difahami secara penuh oleh keseluruhan peserta didik (Ilmiyah et al., 2021). Maka dari itu pendidikan ialah sebuah problem yang masuk kategori urgent bagi setiap negara terutama negara yang pendidikannya sedang dalam proses pembangunan. Selain itu pendidikan juga dianggap sebagai suatu masalah bagi tiap orang. Problem yang seringkali keluar yaitu keluhan mengenai pendidikan dari segi sistem, kurikulum, tenaga pendidik dan lain lain. Sekarang ini tiap-tiap individu senantiasa memaksa dan mengharapkannya menjadi lebih berkembang. Artinya pendidikan harus senantiasa berubah-ubah dengan seiring perubahan zaman dan perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Problem pendidikan di era persaingan global seperti saat ini termasuk bidang yang disibukkan. Hal tersebut disebabkan oleh pendidikan pemegang tanggung jawab terbesar dan juga pemegang peran paling penting, yaitu pendidikan agama dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang mempunyai sumber daya manusia yang memasuki persaingan global yang berkualitas, alangkah baiknya pendidikan agama Islam dalam melakukan pembangunan dapat menjadi landasan moral (Ilmiyah et al., 2021). Pengajar merupakan faktor yang penting didalam dunia pendidikan. Karena perannya itu yang akan bertanggung jawab didalam pembentukan pribadi muridnya dan mempunyai tanggung jawab yang lebih berat terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Selain pengajar bertanggung jawab terhadap pembentukan peserta didik yang sesuai dengan fatwa Islam, seorang guru juga memiliki tsnggung jawab terhadap Allah SWT. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang aktif kreatif, inovatif dan juga mandiri sehingga mampu menyaingi dari suatu akibat persaingan global.

Secara teoritis dapat difahami bahwasannya faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran itu ada banyak, salah satunya pembelajaran pendidikan agama. Diantara Faktor-faktor tersebut seperti; kurikulum dan proses pembelajaran, profesionalitas guru, dan juga lingkungan yang mendukung. Dapat diartikan pendidikan agama yang berkualitas ialah pendidikan yang didalamnya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar yang diinginkan, baik dari segi keterampilan, pengetahuan, sifat perlu adanya dukungan dari guru yang profesional, proses pembelajaran dan kurikulum yang berkualitas, tidak lupa adanya lingkungan yang mendukung (Salamah et al., 2019). Dan tentunya masing-masing aspek tersebut dapat pula berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu tidak heran jika sebagian daerah yang kurang mendukung seperti daerah terpencil, itu pendidikannya tertinggal terutama pendidikan agama islam.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menjadi tolak ukur dalam hal peningkatan taraf kehidupan khalayak umum pada sebuah generasi termasuk juga di Negara Indonesia (Putera & Rhussary, 2018). Pendidikan juga merupakan sebagian dari usaha yang dilakukan untuk membantu manusia dalam mendapatkan kehidupan yang bermakna, sehingga didapatkanlah suatu kesenangan hidup baik secara kelompok maupun individu. Sebagai proses, pendidikan membutuhkan satu buah sistem yang mantap dan terprogram, dan juga jelas tujuannya agar arah yang dituju mudah didapat. Pendidikan ialah usaha sengaja, pendidikan yaitu suatu kerangka dari proses sebuah kegiatan yang mempunyai fondasi dasar yang kokoh, dan jelas arahnya sebagai tujuan yang hendak didapatkan (Haris, 2015)

Proses pembelajaran yang baik ialah proses pembelajaran yang membolehkan para pembelajar itu aktif melibatkan mereka dalam proses pembelajaran tersebut secara keseluruhan baik secara fisik maupun secara mental (Warsihna & Kemdikbud, 2013). Tiap anak yang sedang dalam proses belajar dalam segi mental harus sudah benar benar disiapkan, benarbenar siap untuk mencari informasi maupun ilmu pengetahuan, sedangkan siap secara fisik, berarti diperlukannya kehadiran dalam tempat belajar tersebut.

Dalam rangka menyelenggarakan proses kependidikan di lingkungan masyarakat, baik itu pendidikan formal (pendidikan jalur sekolah) maupun pendidikan di luar sekolah (non formal dan informal) agar tidak ada kesalahan arah dalam proses pendidikan tersebut maka, harus didasari oleh sebuah panduan dasar. Panduan dasar inilah yang biasa disebut dengan landasan pendidikan (Suriansyah, 2011).

Pendidikan bisa berkembang menjadi suatu agen sumber daya yang memotivasi secara teknologi dan budaya dalam berbagi model yang bisa mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya kurang dinamis, kaku, dan berkembang secara leluasa. Nilai nilai islam sendiri tidak pernah membelenggu atau mengekang pola pikir manusia dalam fase pengembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan “agama” pada dasarnya bermula dari bahasa Sansekerta untuk merujuk terhadap kepercayaan agama Hindu maupun Budha. Dalam perkembangannya, kata agama ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan untuk menyebut kepercayaan yang berada di Indonesia secara global.

Dalam bahasa kitab Al-Qur'an, agama disebut dengan kata “din” yang memiliki arti kepatuhan, kondisi berhutang, tendensi alamiah atau kecenderungan, dan kekuasaan yang bijaksana. Pengertian “din” ini bisa dijelaskan sebagai berikut. Manusia pada dasarnya memiliki hutang kepada Allah karena Allah telah mewujudkan dan memberikan kehidupan kepadanya (Sodikin, 2003). Kesadaran mengenai hal tersebut kemudian menciptakan ketundukan dan kepatuhan terhadap sang Pencipta dimana ketundukan dan kepatuhan itu pada hakikatnya memang merupakan sebuah kecondongan fitrah (alamiah) mulai dari manusia dilahirkan. Dengan ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah, manusia sejatinya akan hidup dengan bahagia dan selamat

karena akan selalu berada di bawah perlindungan dan bimbingan dari Allah, Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.

Islam ialah agama Samawi yang ada dan asli satu-satunya, dikarenakan agama yahudi dan agama nasrani sudah keluar dari bentuk agamanya yang asli sebagai agama Samawi dan tidak murni lagi. Nasrani dan yahudi dalam bentuknya yang asli, dulu menurut pandangan AlQur'an ialah agama Islam. Bahkan seluruh agama yang dianut Nabi-Nabi Allah SWT menurut alqur'an itu seluruhnya ialah Islam (Sodikin, 2003).

Sebagai agama islam memiliki makna bahwasannya Islam memenuhi ketentuan kebutuhan manusia untuk pedoman hidup berada dimana saja baik bagi kehidupan di dunia, maupun bagi kehidupan di akhirat. Dimensi ajaran Islam memberikan norma bagaimana cara hamba memiliki hubungan dengan sang khalik atau tuhan, dan juga norma bagaimana cara makhluk memiliki dengan sesama makhluk sendiri, termasuk juga korelasi dengan lingkungan hidup atau alam sekitar.

Penyebaran Agama Islam di Daerah Terpencil

Wilayah yang jauh dari kehidupan hiruk pikuk perkotaan dinamakan daerah terpencil. Di Negara Indonesia juga ada beberapa daerah yang masuk kategori terpencil bahkan hingga beberapa daerah di Indonesia masuk kategori sulit untuk dijangkau dan juga belum mempunyai fasilitas yang memadai (Hidayat, 2021). Perbedaan kehidupan masyarakat di daerah terpencil dengan masyarakat yang berada di daerah perkotaan, itu sudah Menjadi fenomena yang biasa. Hal itu disebabkan perkembangan teknologi di lingkungan perkotaan menjadikan masyarakat yang hidup di kota lebih cepat perkembangannya dan mudah dipengaruhi dengan adanya budaya yang ada di luar.

Adapun perbedaan yang ada antara masyarakat yang berada di wilayah kota dan daerah yang bisa dibilang terpencil, muballigh dituntut agar mempunyai cara yang khusus dalam menghadapi atau mempengaruhi masyarakat target dakwah mereka. Hal itu dilaksanakan supaya masyarakat yang mendapat dakwah darinya bisa dengan mudah menerima ajaran Islam atau materi yang didakwahkan. Salah satu daerah terpencil ialah daerah perbatasan. Maka dari itu muballigh dalam menyebarkan agama islam tidak boleh melupakan daerah daerah seperti itu. Oleh sebab itu, harus ada muballigh yang menyebarkan ajaran agama Islam di daerah tersebut.

Penyebaran agama islam yang dilaksanakan harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang di dakwahnya. Oleh sebab itu, tiap objek wilayah yang letaknya berbeda bisa melatar belakangi metode penyampaian muballigh tersebut berbeda. Berbedanya nuansa cara menyampaikan dakwah oleh seorang muballigh merupakan metode untuk bagaimana upaya seorang muballigh dalam memudahkan orang yang sedang di dakwahnya dalam aspek menerima pesan tentang agama yang disampaikan oleh muballigh tersebut. usaha tersebut tentu akan memiliki pengaruh terhadap anggapan orang yang menerima dakwah tersebut, sehingga berangkat dari anggapan inilah dapat kita lihat apakah metode dakwah yang dilaksanakan bisa disebut efektif (berhasil) atau malah sebaliknya yaitu tidak efektif.

usaha yang dilaksanakan guna menyampaikan pesan kebaikan yang bernuansa keagamaan kepada khalayak umum baik yang di kota maupun yang di daerah sulit

dijangkau (terpencil) itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang islam yang sudah baligh. Ketika kita menjadi muballigh di daerah perkotaan topik dakwah tersebut telah merambat kepada perkara-perkara yang sifatnya itu publik contoh nya seperti organisasi-organisasi, maupun politik sehingga dakwah yang dilaksanakan tidak dakwah yang memiliki sifat monoton seperti halnya dakwah yang dilaksanakan di daerah terpencil. Maka dengan adanya hal tersebut, jika ditelusuri lebih lanjut, penyebaran agama islam yang dilaksanakan di daerah yang tergolong pelosok mempunyai ciri khas yang unik tersendiri. Ciri khas yang unik tersebut antara lain, ruang publik tidak bisa masuk ke dalam dakwah, contoh terlaksananya dakwah hanya dilaksanakannya ketika adanya peringatan hari besar islam, selain pada waktu tersebut, dakwah juga dilaksanakan ketika adanya khutbah jum'at, dan juga ketika waktu ceramah tentang keagamaan didalam acara-acara seperti pengajian.

Dakwah kepada masyarakat yang terpencil adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua elemen dikalangan masyarakat. Pada kenyataannya hingga saat ini ada beberapa metode metode yang baik digunakan ketika ceramah kepada masyarakat yang terpencil antara lain, metode yang pertama yaitu, Bi al-hikmah, adalah berceramah dengan cara melihat situasi maupun kondisi terhadap yang menjadi target atau sasaran ceramah dengan memfokuskan pada kemampuan mereka, sehingga dapat mudah difahami oleh mereka dan juga tidak membuat mereka bosan dengan dakwah yang kita sampaikan. Metode yang kedua ialah metode Mau'idzatul hasanah, adalah berceramah dengan cara memberikan pepatah-pepatah atau dalam penyampaian ajaran agama Islam dengan lemah lembut (kasih sayang), sehingga apa yang disampaikan oleh muballigh tersebut dapat menyentuh hati sasaran ataupun target dakwah. Dan metode yang terakhir adalah metode Mujadalah billati hiya ahsan, adalah berdakwah menggunakan cara Tanya jawab atau saling tukar pikiran, dengan cara sebaik mungkin dengan tidak memberi tekanan-tekanan yang dapat memberatkan pada target atau sasaran dakwah tersebut. Dengan ini muballigh dapat mengerti yang dijadikan pertanyaan oleh individu atau sekelompok orang tentang suatu perkara yang ada dalam kehidupan.

Kesimpulan dan Saran

Peran dari pendidikan agama islam saat ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan IPTEK. Oleh sebab itu, pendidikan agama islam harus merata. Tidak hanya ada dalam perkotaan tetapi juga harus memperhatikan masyarakat yang ada pada daerah terpencil. Karena setiap orang berhak mendapatkan itu, sesuai dengan apa yang sudah tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Daftar Pustaka

Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam perspektif Prof. H. M Arifin. *Jurnal Ummul Qura*, 6(2), 1-19.

- Hidayat, N. (2021). Dakwah pada masyarakat daerah terpencil: Studi pada masyarakat perbatasan Desa Temanjuk Kecamatan paloh Kabupaten Sambas Provisnsi Kalimantan Barat. *Cross-border*, 4(2), 751–763.
- Ilmiyah, L., Husnul, K., Aryani, N. R., & PS, Alaika M. B. K. (2021). Problematika pembelajaran PAI di daerah terpencil: Studi atas keterbatasan sumber daya manusia. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 31-41.
- Putera, M. T. F., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan mutu pendidikan daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) Di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(2), 144-148.
- Salamah., Giri, S., & Riady, F. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama oleh guru pada SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah. *Laporan Penelitian*. LP2M UIN Anatasari Banjarmasin.
- Sodikin, R. A. (2003). Konsep agama dan Islam. *ALQALAM*, 20(97), 1-20.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan pendidikan*. Banjarmasin: COMDES.
- Warsihna, Jaka. (2013). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pendidikan daerah Terpencil, Tertinggal dan Terdepan (3T). *Jurnal Teknodik*, 17(2).